

PENGGUNAAN MAKIAN DALAM FILM BUMI MANUSIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Khairunnisa¹, Sisti Damayanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nsa.khairunnsa18@mhs.uinjkt.ac.id, ²sisti.damayanti18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kata makian sering terjadi, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia perfilman. Sebagaimana dalam film *Bumi Manusia*, ditemukan beberapa kata makian. Tujuan penelitian ini untuk menelaah referensi dan fungsi tuturan makian dalam film *Bumi Manusia* sebagai kajian sosiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui teknik analisis dasar simak dengan teknik lanjutan simak bebas cakap dan teknik catat. Hasilnya, ditemukan makian berbahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Belanda. Temuan tersebut memperlihatkan 5 referensi dan 3 fungsi makian. Referensi makian tersebut adalah referensi tubuh, binatang, keadaan, makhluk halus, dan profesi, sedangkan fungsinya ditemukan fungsi humoristic, habitual, dan abusive.

Kata Kunci: Kata Makian; Film Bumi Manusia; Sosiolinguistik

Abstract

Invective words often occur, both in real life and in the world of cinema. As in the film Bumi Manusia, some swear words were found. The purpose of this study is to examine references and functions of swearing in the film Bumi Manusia as a sociolinguistic study. The research method used is a qualitative method through the basic analysis technique of listening with advanced techniques of free speaking and note-taking techniques. As a result, they found swearing in Malay/Indonesian, Javanese, and Dutch. The findings show 5 references and 3 functions of swearing. The cursing references are references to bodies, animals, circumstances, spirits, and professions, while their functions are found to be humoristic, habitual, and abusive.

Keywords: Swear Words; Bumi Manusia Film; Sociolinguistics



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia mengekspresikan diri dalam kehidupan. Setiap hari terdapat banyak kegiatan yang dilalui dengan beragam kondisi dan suasana. Ekspresi yang dikeluarkan tergantung dengan kondisi emosi yang dialami seperti senang, sedih, marah dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan diri. Hal itu sejalan dengan penjelasan Keraf bahwa bahasa menjadi alat

ekspresi diri, indera komunikasi dan sekaligus menjadi alat kontrol sosial. Berdasarkan fungsi bahasa yang diutarakan Keraf, aktualisasi diri itu saling terkait dalam aktivitas keseharian yang dialami semenjak masa anak-anak, remaja, mahasiswa dan dewasa (Martaulina, 2018).

Sebagai alat yang mengekspresikan diri bahasa menyampaikan secara terbuka apa yang dirasakan oleh diri seorang. Seperti dalam kondisi marah aktualisasi diri yang dikeluarkan adalah untuk mengekspresikan diri dari emosi murka salah satunya menggunakan atau mengeluarkan makian. dalam KBBI makian diartikan sebagai kata keji yang perlu diucapkan sebab marah dan sebagainya.

Film sebagai representasi kehidupan manusia menampilkan beragam ekspresi diri manusia yang diwakilkan oleh sang aktor. Film *Bumi Manusia* sebagai representasi kehidupan di masa penjajahan Belanda, mewakili ekspresi manusia pada suatu zaman. Berkisah tentang kehidupan manusia di bumi Hindia Belanda. Penerapan kelas sosial sebagai pembeda antara orang Belanda, orang indo, dan pribumi menjadi fakta sejarah yang tak dapat dipungkiri. Kehidupan nyai yang dipandang sebelah mata ditampilkan dalam sosok Nyai Ontosoroh. Kehidupan pernyiaan ini menghantarkan pada konflik dimana tidak dapat bersatunya pribumi dengan bangsa Belanda atau keturunannya. Penindasan secara sosial yang dialami tokoh pribumi menimbulkan konflik yang dikemas secara epik dalam film tersebut.

Film *Bumi Manusia* diangkat dari sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama. Konflik yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* menjadi sorotan yang kerap kali menggunakan makian untuk mengekspresikan amarah dari tokohnya. Kemarahan dari sisi pribumi, keturunan indo dan orang Belanda diekspresikan dalam bentuk makian dengan ciri khas pada zamannya.

Peneliti mencoba mencari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat yaitu makian dalam film *Bumi Manusia*. Berdasarkan tinjauan pustaka, ditemukan penelitian-penelitian relevan terhadap penelitian ini, baik sumber data (film), maupun kesamaan teori yang digunakan. Beberapa penelitian terkait yaitu: *Pertama*, penelitian Ira Rahayu dengan judul *Analisis Bumi Manusia Karya Pamoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik* (Rahayu, 2014). *Kedua*, penelitian tesis diploma oleh Qory Zakiah Amini dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Bumi Manusia: Tinjauan Pragmatik* (Amini, 2021). *Ketiga*, karya Halpiatun, dkk dengan judul *Analisis Kata Makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menuju Jarin) Suatu Kajian Sociolinguistik* (Halpiatun & Dkk., 2019). *Keempat*, penelitian Sandra Mei Ningsih dan Subandi yang berjudul *Penggunaan Kata Makian dalam Film Kungfu Hustle Karya Stephen Chow dan Mr. Enam Karya Guan Hu* (Ningsih, 2019).

Adapun penelitian dengan subjek film *Bumi Manusia* dengan analisis kata makian belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti ini untuk mengetahui penggunaan makian dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, peneliti tertarik untuk membahas penggunaan makian dalam film ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan makian pada masa tersebut. Selain itu, unsur makian menjadi salah satu bumbu penyedap yang menambah keseruan dalam film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif sebagaimana diungkap oleh Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati

peneliti. Pada intinya, penelitian kualitatif tidak menghasilkan data berupa angka-angka, tetapi pendeskripsian data secara naratif (Muhammad, 2014).

Subjek penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo sebagai adaptasi dari tetralogi novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*. Sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan aktor dalam film yang memuat makian.

Untuk menyediakan data, digunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan simak bebas cakap dan teknik catat. Sudaryanto mengemukakan bahwa teknik simak adalah teknik yang secara praktik dilakukan dengan menyadap (Muhammad, 2014). Teknik lanjutan simak bebas cakap yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan. Lalu, untuk teknik lanjutan catat, peneliti mencatat data yang diperoleh dari penelitian. Teknik simak bebas cakap dipilih peneliti karena peneliti hanya menyimak film, tidak berpartisipasi berbicara. Dalam proses penyimakan, peneliti mencatat hal-hal yang diperlukan sebagai proses pengumpulan data. Peneliti juga melakukan penerjemahan terhadap tuturan yang berbahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sosialnya, manusia membutuhkan alat yang disebut bahasa sebagai proses komunikasi untuk memenuhi harapan sosialnya. Ilmu sosiolinguistik bersangkut paut dengan fungsi bahasa yang menjadi alat komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rene Appel (Pateda, 2021) *sosiolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in the context van mailschappij en kultuur* (sosiolinguistik artinya ilmu yang menelaah bahasa serta pemakaian bahasa dalam konteks sosial serta kebudayaan).

Proses berkomunikasi tentu memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif dikemukakan oleh Holmes sebagai fungsi ujaran yang digunakan untuk menyatakan perasaan penuturnya. Contohnya pada tuturan "saya benar-benar bahagia hari ini". Kalimat tersebut tentu saja merupakan ekspresi perasaan penuturnya. Melalui fungsi ekspresif, penutur sekaligus dapat menyatakan perilaku terhadap apa yang dituturkannya (Warsiman, 2014).

Sebagai alat yang mengekspresikan diri, bahasa berkata secara terbuka apa yang dirasakan oleh diri seseorang. Seperti pada kondisi marah ekspresi yang dikeluarkan adalah untuk mengekspresikan diri dari emosi marah, salah satunya dengan mengeluarkan makian. Pada KBBI makian diartikan sebagai kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya.

Dalam prosesnya, peneliti akan melihat bagaimana referensi yang digunakan sebagai tuturan makian dan bagaimana fungsi makian tersebut.

Referensi Makian

Referensi atau acuan pada kata makian oleh Wijana (Triadi, 2017) diklasifikasikan menjadi 7 macam, yaitu:

- 1) keadaan: referensi ini merupakan kondisi keadaan yang tidak menyenangkan dan umumnya dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian.
- 2) binatang: bentuk referensi yang menyatakan bahwa sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan dengan orang atau keadaan yang dijadikan sasaran makian.
- 3) makhluk halus: merupakan makian yang rujukannya adalah makhluk halus.
- 4) benda-benda: nama-nama benda juga lazim digunakan untuk memaki dengan mengaitkan keburukan referensi bendanya.

- 5) bagian tubuh: bagian tubuh juga lazim diucapkan sebagai referensi makian, biasanya adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual, bersifat personal dan dilarang dibicarakan terbuka kecuali di forum tertentu.
- 6) kekerabatan: referensi berupa kata kekerabatan yang mengacu pada individu yang dihormati. Penutur bahasa Indonesia sering kali menambahkan klitik *-mu* untuk individu yang dirujuk sebagai referensi kekerabatan.
- 7) profesi: referensi profesi ini merupakan profesi seseorang yang rendah atau diharamkan oleh agama.

Fungsi Makian

Untuk fungsi makian, Andersson dan Hirsch (Mahamurah, 2015) membagi kata makian ke dalam lima fungsi yang berbeda, antara lain:

1) Fungsi Expletive

Fungsi expletive diartikan sebagai penggunaan makian ketika pembicara mengekspresikan emosi dan sikapnya dalam bentuk seruan atau lontaran. Dengan kata lain, fungsi expletive pada dasarnya merupakan reaksi pembicara terhadap sesuatu yang tidak ditunjukkan secara langsung pada orang lain.

2) Fungsi Abusive

Fungsi abusive dimaknai sebagai makian yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencerca, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain.

3) Fungsi Humoristic

Fungsi ini dapat diartikan sebagai penggunaan makian yang bertujuan untuk melawak (sebagai candaan).

4) Fungsi Euphemistic

Fungsi euphemistic merupakan makian yang diucapkan dengan menggunakan ungkapan penghalus. Dengan kata lain, kata makiannya diubah bentuknya menjadi kata yang dapat dibilang lebih halus dari bentuk yang sebenarnya.

5) Fungsi Habitual

Terakhir adalah fungsi makian habitual. Fungsi ini dimaknai sebagai penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan penggunanya.

Tabel Temuan Makian dalam Film *Bumi Manusia*

No	Tuturan Makian	Konteks	Referensi	Fungsi
1.	<i>een pervert</i> (bahasa Belanda yang artinya mata keranjang)	Surhof membangunkan Minke	Bagian tubuh	Humoristic
2.	<i>jij en je Javaanse tong</i> (bahasa Belanda yang artinya dasar lidah Jawa)	Surhof dan Minke makan es krim	Bagian tubuh	Humoristic
3.	monyet	Saat Surhof dan Minke hendak memasuki club	Binatang	Habitual
4.	<i>app</i> (bahasa Belanda yang artinya monyet)	Tuan Mellema marah karena kehadiran Minke	Binatang	Habitual
5.	<i>lafaard</i> (bahasa Belanda yang artinya pengecut)	Anak dari istri pertama tuan Mellema datang dan	Keadaan	Abusive

			marah pada tuan Mellema		
6	dasar mental pribumi		Robert Mellema memaki Minke di kamar tamu rumahnya	Keadaan	Abusive
7	kurang ajar anak ini!		Nyai memarahi Robert Mellema yang tidak mematuhi perintahnya	Keadaan	Abusive
8	gemplung (bahasa Jawa)		Ayah Minke memarahi Minke atas perbuatannya	Keadaan	Abusive
9	raimu (bahasa Jawa)		Ayah minke memarahi Minke atas perbuatannya	Bagian tubuh	Abusive
10	berengsek (bahasa Jawa)		Minke berkelahi dengan kakaknya karena berebut buku diari milik Minke	Keadaan	Abusive
11	goblok (bahasa Jawa)		Makian Ayahnya sebelum Minke pulang ke rumah Nyai	Keadaan	Abusive
12	<i>bodem</i> (bahasa Belanda yang artinya binatang)		Keributan di kelas	Binatang	Abusive
13	jancok (bahasa Jawa)		Perkelahian Robert dan Darsam saat di rumah pelesiran	Keadaan	Abusive
14	setan		Perkelahian Robert dan Darsam di rumah pelesiran	Makhluk halus	Abusive
15	ngisin-ngisinaken (bahasa Jawa)		Ayah Minke mendengar berita tentang Minke	Keadaan	Abusive
16	Eropa totok itu!		Kemarahan nyai Ontosoroh saat di pengadilan	Keadaan	Abusive
17	dasar gundik		Makian warga pada Nyai Ontosoroh di pengadilan	Keadaan	Habitual
18	biadab		Makian Nyai Ontosoroh kepada orang-orang Belanda saat di pengadilan	Keadaan	Abusive
19	Belanda-belanda binatang		Kemarahan nyai Ontosoroh saat di pengadilan	Binatang	Abusive
20	dasare gundik (B. Jawa)		Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Keadaan	Habitual
21	ora due rai (bahasa Jawa)		Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Bagian tubuh	Abusive

22	rai gede (bahasa Jawa)	Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Bagian tubuh	Abusive
23	kurang ajar!	Makian Nyai Ontosoroh saat mengetahui isi surat dari Belanda	Keadaan	Abusive
24	bajingan!	Kemarahan Minke atas putusan dari pengadilan Belanda	Profesi	Abusive
25	monyet	Kemarahan Minke kepada orang-orang Belanda di pengadilan	Binatang	Abusive
26	hukum setan	Makian warga yang menjaga gerbang rumah Nyai Ontosoroh kepada orang-orang Belanda dari pengadilan	Makhluk halus	Abusive
27	binatang-binatang itu	Kemarahan nyai saat tahu kedatangan orang-orang Belanda dari pengadilan yang ingin membawa Annelies	Binatang	Abusive

Berdasarkan hasil identifikasi makian pada film *Bumi Manusia* di atas, ditemukan referensi makian yang berupa bagian tubuh, binatang, keadaan, makhluk halus, dan profesi. Berikut rinciannya:

- a. Referensi bagian tubuh ditemukan sebanyak 5 kali, yaitu pada tuturan:
 - 1) *een pervert*
 - 2) *jij en je Javaanse tong*
 - 3) *raimu*
 - 4) *ora due rai*
 - 5) *rai gede*
- b. Referensi binatang ditemukan sebanyak 6 kali, yaitu pada tuturan:
 - 1) monyet
 - 2) *app*
 - 3) *bodem*
 - 4) Belanda-belanda binatang
 - 5) monyet
 - 6) binatang-binatang itu
- c. Referensi keadaan ditemukan sebanyak 13 kali, yaitu pada tuturan:
 - 1) *lafaard*
 - 2) dasar mental pribumi
 - 3) kurang ajar anak ini!
 - 4) gemblung
 - 5) berengsek
 - 6) goblok
 - 7) jancok
 - 8) ngisin-ngisinaken

- 9) Eropa totok itu!
 - 10) dasar gundik
 - 11) dasare gundik
 - 12) biadab
 - 13) kurang ajar!
- d. Referensi makhluk halus ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tuturan:
- 1) setan
 - 2) hukum setan
- e. Referensi profesi ditemukan 1 kali yaitu pada tuturan:
- 1) bajingan!

Selanjutnya, ditemukan fungsi makian berupa fungsi makian humoristic, habitual dan abusive. Berikut rinciannya:

- a. Fungsi humoristic ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tuturan:
- 1) *een pervert*
 - 2) *jij en je Javaanse tong*
- b. Fungsi habitual ditemukan sebanyak 4 kali, yaitu pada tuturan:
- 1) monyet
 - 2) *app*
 - 3) dasar gundik
 - 4) dasare gundik
- c. Fungsi abusive ditemukan sebanyak 21 kali, yaitu pada tuturan:
- 1) *lafaard*
 - 2) dasar mental pribumi
 - 3) kurang ajar anak itu!
 - 4) gemblung
 - 5) raimu
 - 6) berengsek
 - 7) goblok
 - 8) *bodem*
 - 9) jancok
 - 10) setan
 - 11) ngisin-ngisinaken
 - 12) Eropa totok itu!
 - 13) biadab
 - 14) Belanda-belanda binatang
 - 15) ora due rai
 - 16) rai gede
 - 17) kurang ajar!
 - 18) bajingan!
 - 19) monyet
 - 20) hukum setan
 - 21) binatang-binatang itu

Pada dasarnya, ditemukan beberapa tuturan yang serupa. Namun, ketika tuturan serupa tersebut memiliki konteks yang sama, peneliti hanya menuliskan satu sebagai bentuk perwakilan tuturan serupa yang muncul pada beberapa adegan. Perlu ditekankan bahwa tuturan *monyet* masuk ke dalam fungsi habitual karena menjadi kebiasaan bangsa

Belanda menyebut pribumi dengan sebutan monyet, terkhusus pada tokoh Minke. Kata Minke adalah bentuk pelesetan dari kata monyet menjadi sebutan atau nama panggilan baginya.

Dari film *Bumi Manusia*, peneliti dapat melihat bahwa makian sudah kerap kali digunakan, baik dalam bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Belanda. Penggunaan kata makian seperti *monyet*, *goblok*, *berengsek*, *gemblung*, *biadab*, *setan*, *bajingan* dan lainnya peneliti lihat masih eksis hingga sekarang. Selain itu, makian khas yang berbunyi *gundik* pada dasarnya juga masih eksis hingga sekarang. Hanya saja untuk saat ini padanan kata yang digunakan berbeda. Tuturan makian *gundik* untuk menyebut perempuan gelap atau istri tidak resmi pada zaman dulu, saat ini populer untuk konteks tersebut disebut *pelakor*.

SIMPULAN

Makian yang terdapat pada film *Bumi Manusia* ditemukan dalam bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Temuan makian dalam film ini menunjukkan penggunaan 5 macam referensi dan 3 macam fungsi makian. Lima referensi makian yang digunakan tersebut adalah referensi tubuh, binatang, keadaan, makhluk halus, dan profesi, sedangkan tiga macam fungsi makian tersebut adalah fungsi humoristic, habitual dan abusive. Referensi yang paling banyak ditemukan dalam film *Bumi Manusia* adalah referensi keadaan yang muncul sebanyak 13 kali, sedangkan fungsi makian yang paling banyak muncul yaitu fungsi abusive yang muncul sebanyak 21 kali. Fungsi abusive ini menunjukkan sejak zaman dahulu sampai saat ini, kata makian banyak digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Q. Z. (2021). *Tindak tutur ilokusi dalam film Bumi Manusia: Tinjauan Pragmatik*. Universitas Andalas.
- Hilpiatun, H., Akhmad, A., & Habiburrahman, H. (2019). Analisis kata makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (Ooo Menu Jarin) suatu kajian sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 01-05.
- Mahamurah, R. C. (2015). *Kata-kata makian dalam film A Good Day To Die Hard Oleh Skip Woods*. Universitas Sam Ratulangi.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. deepublish.
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruz Media.
- Ningsih, S. M. (2019). Penggunaan kata makian dalam film Kungfu Hustle Karya Stephen Chow dan Mr. Enam Karya Guan Hu. *Mandarin Unesa*, 2.
- Pateda, M. (2021). *Sociolinguistik*. Titian Ilmu.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia karya Pamoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis*, 1.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (Kajian sociolinguistik). *Sasindo Unpam*, 5.
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press.